

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bahasa adalah satu-satunya milik manusia yang tidak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sepanjang keberadaan manusia itu, sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat. Tak ada kegiatan manusia yang tidak disertai oleh bahasa. masalah dalam bermimpi pun manusia menggunakan bahasa. Bahasa mempunyai peranan yang sangat penting. dengan berbahasa, manusia mampu mengungkapkan pikiran, ide, gagasan, dan perasaannya kepada orang lain, agar orang lain mampu memahami apa yang kita pikirkan dan kita rasakan. Melihat kenyataan tersebut, setiap manusia dituntut untuk terampil dalam berbahasa baik secara lisan maupun tulisan.

Terampil berbahasa baik lisan maupun tulisan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar merupakan tujuan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah. Keterampilan berbahasa tersebut diantaranya mencakup keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa itu jelas tertera dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Maka dari itu, sesuai dengan tujuan dari kurikulum itu sendiri, siswa diharapkan dapat memiliki kemampuan dan keterampilan dalam menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Sehingga lahirlah pribadi yang intelektual serta mampu berbahasa dengan orang lain secara baik dan benar.

Tarigan (2008:28) menyatakan, bahwa Menyimak merupakan salah satu dari keempat keterampilan bahasa yang harus dimiliki oleh siswa. Keterampilan menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

Tarigan (2008: 38) menyatakan, bahwa salah satu ragam menyimak yang berhubungan dengan karya sastra adalah menyimak estetik. Menyimak estetik ataupun yang disebut menyimak adalah fase terakhir dari kegiatan menyimak kebetulan dan termasuk ke dalam menyimak ekstensif. Yang dimaksud menyimak ekstensif adalah sejenis kegiatan menyimak mengenai hal-hal yang lebih umum dan lebih bebas terhadap suatu ujaran, tidak perlu di bawah bimbingan langsung seorang guru. Contoh kegiatan menyimak estetik ini adalah seperti menyimak puisi, musik, pembacaan bersama, atau drama radio dan rekaman-rekaman, menikmati cerita, teka-teki, gemerincing irama, dan lakon-lakon yang dibacakan atau diceritakan oleh guru, siswa, atau aktor.

KBBI yang diakses tanggal 29 Agustus 2015 dari: <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php> mengatakan, bahwa mengungkap-kan adalah v 1 mela-hirkan perasaan hati (dengan perkataan, air muka, gerak-gerik): *mengarangnya itu dipakainya unt-uk~isi hati*; 2 menunjukkan; membuktikan; meny-ingkapkan (tentang sesuatu yang tadinya ma-sih menjadi rahasia atau tidak banyak diketahui orang): keterangannya itu~bahwa dia sebenarnya banyak me-

mpunyai utang;3 mengemukakan; menyatakan; memaparkan: saya akan~garis-garis besarnya saja; 4 menerangkan dengan jelas; menguraikan: ia belum ~ apa fungsi sebenarnya dari tulisan itu.

Adapula mengungkapkan perasaan, yaitu secara verbal dan nonverbal. Yang dimaksud secara verbal adalah dengan menggunakan kata-kata, baik yang secara langsung men-deskripsikan perasaan yang kita alami maupun tidak. Sedangkan yang dimaksud secara nonverbal dengan menggunakan isyarat lain secara kata-kata, misalnya sorot mata, raut muka, kepalan tinju, dan sebagainya. Dalam kenyataan sehari-hari, kedua cara tersebut sebenarnya susah untuk dipisahkan sebab lazimnya hadir bersama-sama. (diakses tanggal 29 Agustus 2015 dari: [http://melyloe-habox.blog-spot.com/20-12/12/mengungkapkan-perasaan-dalam-komunikasi\\_6904.html?m=1](http://melyloe-habox.blog-spot.com/20-12/12/mengungkapkan-perasaan-dalam-komunikasi_6904.html?m=1))

Lisnur Azizah <http://man4jkt.kemanag.go.id/id/humas/artikel/148-musikalisasi-pui-si-sebagai-alternatif-model-pembelajaran-pemahaman-puisi-dalam-standar-proses.html> yang di-akses pada tanggal 29 Agustus 2015 menyatakan, bahwa yang menjadi masalah di lapangan pembelajaran mengungkapkan isi puisi sulit dilaksanakan oleh guru, ini karena kemampuan guru yang belum memadai dalam hal pengetahuan maupun cara meng-ajarkannya. Selain faktor guru, kemampuan dan minat siswa pun menjadi penghambat dalam pembelajaran ini. Faktor minat siswa juga dapat menjadi pemicu terhambatnya pembelajaran mengungkapkan isi puisi. Kurangnya minat dan kemampuan siswa tersebut tidak terlepas dari faktor pemilihan model pembelajaran yang cocok serta mudah untuk ditiru siswa. Meski dalam pembelajaran sastra siswa telah mempelajari puisi yang rumit baik rima,

irama, serta unsur kebahasaannya, untuk pembelajaran mengungkapkan isi puisi melalui musikalisasi siswa tidak perlu memilih puisi yang rumit.

Waluyo (2002:45) menyatakan, bahwa sastra adalah suatu kegiatan kreatif seseorang atau dapat dikatakan sebagai sebuah karya seni yang mengandung keindahan. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan oleh siswa terhadap sebuah karya sastra yakni dengan cara mengapresiasinya. Kegiatan apresiasi sastra dapat menumbuhkan siswa berpikir kritis sekaligus merupakan kegiatan seni. Kemampuan berpikir kritis merupakan sesuatu yang paling esensial dalam pembelajaran bahasa. Dengan berpikir kritis, siswa memperoleh informasi dan mengevaluasinya agar didapatkan kesimpulan atau jawaban yang masuk akal. Siswa juga dapat dilatih sesuai kemampuannya berdasarkan tingkat apresiasi yaitu mulai dari tingkat menggemari, menikmati, mereaksi, sampai kepada tingkat produktif terhadap karya sastra. Dalam hal ini, khususnya yaitu tentang mengungkapkan isi sebuah puisi.

Waluyo (1995: 1) menyatakan, bahwa puisi adalah karya sastra yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Pengertian puisi menurut pandangan lama yaitu karangan yang terkait oleh banyak baris dalam tiap bait (kuplet/stofora, suku karangan), banyak kata dalam tiap baris, banyak suku kata dalam tiap baris, rima dan irama. Hal itu dapat terlihat pada syair dan sajak Rustan Effendi, penyair Pujangga Bar. Dengan adanya susunan teratur, jumlah kata dan suku kata tetap dan pola sajak tetap, maka tampak adanya irama yang tetap atau ajeg. Ikatan yang formal akan tampak pada sajak tersebut, yakni bentuknya yang dapat dilihat mata.

Bentuk-bentuk formal ini adalah alat-alat atau sarana-sarana kepuhitan untuk mendapatkan nilai estetis atau nilai seni dengan bentuk formal yang tetap dan simetris (seimbang).

Sedangkan pengertian puisi menurut pandangan baru yakni para penyair baru (modern) menulis puisi tanpa mempedulikan ikatan-ikatan formal seperti puisi lama. Hasil karya mereka masih disebut puisi karena bentuk-bentuk formalnya masih merupakan sarana kepuhitan saja, bukan sebagai hakikat puisi. Penyair dapat menulis dan mengkombinasikan sarana-sarana kepuhitan yang disukainya. Yang penting sarana yang dipilih itu dapat mengekspresikan pengalaman jiwanya. Sarana kepuhitan yang berupa saja akhir masih dipergunakan juga demi intensitas arti atau maknanya, akan tetapi, sajak akhir itu tidak harus berupa pola bunyi yang teratur dan tetap.

Jadi, teranglah bahwa pengertian puisi menurut pandangan puisi modern itu berdasarkan hakikatnya, bukan berdasarkan bentuk formalnya. Puisi modern memang terikat juga, tetapi terikat oleh hakikatnya sendiri. Dapat disimpulkan bahawa puisi itu adalah ucapan atau ekspresi tidak langsung. Di samping itu juga, puisi itu ucapan ke inti masalah, peristiwa, ataupun narasi (cerita, penceritaan).

Dalam mengungkapkan isi puisi, haruslah dipahami dan dimengerti tentang hakikat puisi itu sendiri. Hakikat puisi bukan terletak pada bentuk formalnya meskipun bentuk formal itu penting. Hakikat puisi itu adalah apa yang menyebabkan puisi itu disebut sebuah puisi. Puisi baru (modern) tidak terikat pada bentuk formal, tetapi disebut puisi juga. Hal ini disebabkan di dalam puisi

modern terkandung hakikat puisi ini, yang tidak berupa sajak (persamaan bunyi), jumlah baris, ataupun jumlah kata pada tiap barisnya.

Ada tiga aspek yang perlu diperhatikan untuk mengertihakikat puisi itu. Pertama, sifat seni atau fungsi seni, kedua yaitu kepadaran, dan ketiga yakni ekspresi tidak langsung. Sedangkan hakikat puisi itu sendiri dari tema (*sense*), rasa (*feeling*), nada (*tone*), dan amanat (*intention*). Yang dimaksud dengan tema (*sense*) adalah suatu makna yang terkandung dalam sebuah puisi. Rasa (*feeling*) ialah sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terkandung dalam puisinya. Sedangkan pengertian nada (*tone*) yakni sikap seseorang penyair terhadap pembacanya atau terhadap para penikmat karya-karyanya. Dan amanat (*intention*) itu adalah tujuan yang ingin disampaikan oleh seorang penyair lewat puisi-puisinya. Keempat unsur ini merupakan kesatuan utuh atau catur tunggal. Artinya bahwa keempat unsur tersebut tidak dapat berdiri sendiri anata hubungan yang satu dengan yang lainnya itu sangat erat.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pembelajaran Mengungkapkan isi suatu puisi yang disampaikan secara langsung ataupun melalui rekaman dengan menggunakan model inkuiri”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. kurangnya kemampuan guru dalam mengungkapkan isi puisi.
2. kurangnya minat siswa dalam mengungkapkan isi puisi.

3. Proses pembelajaran masih berpusat pada guru. Hal ini disebabkan oleh guru tidak menerapkan model atau metode yang dapat mendorong siswa untuk aktif dalam mengemukakan isi suatu puisi.

### **1.3 Rumusan Masalah dan Pembatasan Masalah**

#### **1.3.1 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Mampukan penulis melaksanakan pembelajaran Mengungkapkan Isi Suatu Puisi yang disampaikan secara Langsung ataupun Melalui Rekaman menggunakan Model Inkuiri Pada Siswa kelas X SMAN 2 CIKAMPEK?
- b. Mampukah siswa Mengungkapkan Isi Suatu Puisi yang disampaikan secara Langsung ataupun Melalui Rekaman menggunakan Model Inkuiri Pada Siswa kelas X SMAN 2 CIKAMPEK?
- c. Tepatkah pembelajaran Mengungkapkan Isi Suatu Puisi yang disampaikan secara Langsung ataupun Melalui Rekaman menggunakan Model Inkuiri Pada Siswa kelas X SMAN 2 CIKAMPEK?

### **1.3.2 Pembatasan Masalah**

Dalam penelitian ini, penulis membuat batasan masalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan penulis melaksanakan pembelajaran Mengungkapkan Isi Suatu Puisi yang disampaikan secara Langsung ataupun Melalui Rekaman menggunakan Model Inkuiri Pada Siswa kelas X SMAN 2 CIKAMPEK.
- b. Kemampuan siswa Mengungkapkan Isi Suatu Puisi yang disampaikan secara Langsung ataupun Melalui Rekaman menggunakan Model Inkuiri Pada Siswa kelas X SMAN 2 CIKAMPEK.
- c. Model inkuiri tepat digunakan dalam pembelajaran Mengungkapkan Isi Suatu Puisi yang disampaikan secara Langsung ataupun Melalui Rekaman menggunakan Model Inkuiri Pada Siswa kelas X SMAN 2 CIKAMPEK.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis mempunyai tujuan yang hendak dicapai yaitu:

- a. Untuk mengetahui keberhasilan penulis dalam melaksanakan pembelajaran Mengungkapkan Isi Suatu Puisi yang disampaikan secara Langsung ataupun Melalui Rekaman menggunakan Model Inkuiri Pada Siswa kelas X SMAN 2 CIKAMPEK.

- b. Untuk mengetahui kemampuan siswa pembelajaran Mengungkapkan Isi Suatu Puisi yang disampaikan secara Langsung ataupun Melalui Rekaman menggunakan Model Inkuiri Pada Siswa kelas X SMAN 2 CIKAMPEK.
- c. Untuk mengetahui ketepatan penggunaan Model Inkuiri dalam pembelajaran pembelajaran Mengungkapkan Isi Suatu Puisi yang disampaikan secara Langsung ataupun Melalui Rekaman Pada Siswa kelas X SMAN 2 CIKAMPEK.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Melihat tujuan penelitian di atas, penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pengalaman berharga dan saran upaya meningkatkan kemampuan penulis dalam melaksanakan praktik penelitian di lapangan mengenai laporan Pembelajaran Mengungkapkan Isi Suatu Puisi yang disampaikan secara Langsung ataupun Melalui Rekaman menggunakan Model Inkuiri Pada Siswa kelas X SMAN 2 CIKAMPEK.

- b. Bagi Guru Bahasa dan Sastra Indonesia

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan dalam memilih metode atau model pembelajaran yang sesuai dan menarik bagi siswa, selain itu hasil penelitian ini dapat juga dimanfaatkan untuk

meningkatkan kreatifitas guru dalam melaksanakan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia ke arah yang lebih baik.

c. Bagi Peneliti Lanjutan

Dengan adanya penelitian ini, manfaat bagi penelitian lanjutan adalah sebagai dasar pemikiran bagi pengembangan model pembelajaran untuk melanjutkan penelitian dalam meningkatkan pembelajaran dalam teks puisi dengan menggunakan model *Inkuiri* Pada Siswa Kelas X SMAN 2 Cikampek.

## 1.6 Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini sebagai berikut:

- a. Pembelajaran merupakan suatu proses, cara yang dilakukan untuk menjadikan siswa mengalami perubahan atas sesuatu yang telah dipelajari.
- b. Puisi adalah bentukkarya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan kekuatan bahasa dan mengonsentrasikan struktur fisik dan struktur batinnya.
- c. model pembelajaran *inquiry* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang

dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa.

Berdasarkan uraian diatas, dapat penulis simpulkan bahwa pembelajaran menganalisis kajian *semiotik nilai religius islam* dalam teks puisi dengan menggunakan model *inquiri* berdasarkan situasi pembacaan puisi melalui kegiatan menganalisis, membaca dan menafsirkan pertanyaan-pertanyaan agar dimengerti oleh kelompok. Adapun pada pelaksanaanya, pembelajaran dengan model ini menganut konsep adanya perilaku kerja sama, adanya saling ketergantungan antar siswa, dan adanya pertanggung jawaban individu.